



2

Donny Dhiringantoro

Download now

Read Online →

2

Donny Dhiringantoro

2 Donny Dhiringantoro

Ini Bulutangkis, dan Ini Indonesia, dimana impian dibawa ke dunia nyata, tidak berlaku untuk Gusni Annisa Puspita, remaja yang 'kelebihannya' adalah keterbatasannya. Cita-citanya sejak kecil untuk membuat orang tuanya senang dengan bermain bulutangkis terus kandas.

Suatu malam sebuah kenyataan pahit datang untuknya, sebuah kenyataan tak berperi, hidup yang tidak berpihak kepadanya, kenyataan yang berbicara lantang kalau bermimpi saja tidak akan pernah cukup.

Dan, perempuan Indonesia dengan segala keterbatasannya itu memutuskan untuk melawan, memutuskan untuk terus berjuang demi impiannya, memutuskan untuk terus mencintai hidup yang tidak pernah sempurna.

Memutuskan untuk berani mencintai, dan mencintai dengan berani...

2 Details

Date : Published 2011 by Grasindo

ISBN :

Author : Donny Dhiringantoro

Format : Paperback 418 pages

Genre : Novels, Fiction, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download 2 ...pdf](#)

 [Read Online 2 ...pdf](#)

Download and Read Free Online 2 Donny Dhiringantoro

From Reader Review 2 for online ebook

an says

kesan awal membaca buku ini adalah... berlebihan.

jika dilihat dari opening na aja dah berlebihan banget. mungkin image 5 cm sudah melekat di rhe dari karya donny ini sehingga ketika baca 2 rasa na seakan penulis inngin mengubah tulisan na menjadi lebih... apa ya istilah na, lebih remaja kali ya. bahasa yang digunakan pun serasa ingin menggunakan bahasa-bahasa yang menghibur, tapi yang ada malah kesan berlebihan. apa karena cerita na tentang 'kelebihan' ya?

kalau si papa di bab pertama dah pengen ngelempar si dokter, si rhe pengen ngelempar buku ini ke penulis na. woi... kuk ga berasa masuk akal ya? apa karena penulis besar trus fokus ke tema yang besar maka na dia ga memperhatikan detail-detail kecil na? dari tahun dan sebangsa na.

pertama, liat aja di tahun 1998 saat gusni kelas 6 sd dan terjadi kerusuhan di bulan mei, 2 bulan kemudian kan juli ya? kenapa gusni na tetep sekolah, bukan na itu saat na EBTANAS (saat itu) dan berpindah ke seolah baru, dalma hal ini masuk smp.

kedua, khatulistiwa terbuka. ga tau apakah ini sama dengan piala khatulistiwa atau istilah fiktif yang dibuat si penulis karena sejauh pengetahuan rhe, piala khatulistiwa itu untuk olahraga tenis.

ketiga di potongan tahun terakhir, 2004. kuk berasa tahun ini ga habis-habis ja. coba aja buat alur waktu na (kalau lagi iseng) maka akan berasa ada yang ga klop dengan kalender yang ada. sengaja ga nampolin di sini nanti spoiler.

hanya saja, apakah ini bisa dibilang penulis besar? karena biasa na penulis besar akan terhambat dengan karya-karya sebelum na. berhubung 5cm bobm dengan tema isnpirasi, maka di sini pun ga jauh-jauh dari itu. kalau dulu perjuangan sekelompok sahabat untuk menaklukan ketakutan na akan puncak mahameru. sekarang perjuangan seorang perempuan menaklukkan penyakit na. dan apa yang didapat dari kisah ini.

seperti kutipan kata-kata seorang ibu kepada anak na:

kamu perempuan, kalau kamu nangis, nangis aja, tapi kamu harus punya alasan yang kuat untuk itu (hlm. 114)

dibagian ini rhe milai merindukan ibu, keluarga, sahabat dan siapapun itu yang selalu ada untuk mendukung rhe. yang ada di belakang rhe untuk bisa sampai di tempat sekarang ini. suatu perjuangan dengan banyak tangis dan tawa. saat pertama menaklukan puncak (lawu, saat itu), berapa orang yang terus mengoceh untuk rhe bisa sampai ke atas dan turun lagi dalam pendakian pertama na, dan sukses. saat ujian skripsi, sahabat-sahabat yang memilih nungguin di luar daripada ikut masuk ke ruang ujian karena tau setelah na... bahwa rhe akan keluar dengan keadaan menangis. pelukan-pelukan itu yang ga akan pernah bisa terlupakan.

mungkin kadang manusia harus kembali menjakkan kaki na di atastanah tempat ia berdiri sekedar untuk menghitung jejak dan langkah kaki na, sejauh mana ia telah berjalan dengan langkah na (hlm. 232)

mungkin ketika membaca buku ini rhe kembali diingatkan. akan perjuangan-perjuangan yang ada dan akan teman-teeman berbadan besar. teringat seorang teman yang pernah menetapkan kriteria cewe' na adalah cewe'

berbadan besar, padahal dia sendiri adalah cowo' kurus walau tidak kering.

latar belakang (berasa penelitian) otong yang lebih nyaman dengan cewe' besar adalah karena mereka relatif lebih sabar dibanding sahabat na (tunjuk diri sendiri) yang kurus ini. hehehe...

dan ternyata hal itu terasa dalam aplikasi na kemudian. ternyata bersahabat dengan orang-orang gendut itu menyenangkan. komo, anak babi, n lung-lung. ntah kenapa nyaman banget bersama orang-orang ini (yang kadang bisa dimanfaatkan sebagai bantal atau bahkan kasur :D). jadi jangan remehkan mereka, karena tuhan sekalipun tidak pernah. sebab...

dengan impian dan kerja keras manusia bisa (hlm. 323)

cukup itu. dan sat ini rhe belum ngerasa terlalul bekerja keras untuk mewujudkan impian yanga da. jadi... saat na kerja keras untuk mencapai impian itu :)

-53-

macrogasm says

I only gave 1 out 6 to this novel, just trying to be honest that in my opinion this novel is "agak maksa".

Saya belum pernah baca 5 cm yang katanya masterpiecenya Pak Donny banget, saya nonton sih filmnya (dan kurang suka, cuma suka cinematography dan fedi nuril nya doang). Jadi saya gak bisa bandingin 5 cm dan 2, tapi ga perlu dibandingin aja menurut saya novel 2 ini udah 1 out 6 banget.

Saya tertarik awalnya karena rekomendasi teman, katanya lucu dan unik. Memang humornya lumayan menghibur dan ceritanya tidak biasa : wanita muda obesitas yang berusaha jadi juara bulu tangkis tingkat dunia. But it still don't make any sense. Dan ceritanya terlalu terfokus ke tokoh utama, Gusni. Gusni dan masa kecilnya, Gusni dan kekuatan pergelangan tangannya, Gusni dan beratnya... Terlalu fokus ke tokoh sampai-sampai cerita yang seharusnya lebih dikedepankan malah menjadi tercecer sia-sia.

Saya kira mungkin sang penulis kurang melalukan research yang dalam untuk novel ini. Ide yang kuat tapi fondasi cerita yang kurang logis sama saja dengan agar-agar panas yang baru beku permukaan : gampang hancur. Ehm, maaf terlalu "jujur"

Sekian, semoga bisa jadi masukan positif kedepannya.

Truly says

Jangan pernah meremehkan kekuatan seseorang manusia, karena Tuhan sedikit pun tidak pernah.

Citius, Altius, Fortius

Faster, Higher, Stronger

SAYA TIDAK SALAH PILIH!

Terus terang buku ini awalnya saya pilih dengan harapan bisa ikut mengembalikan saya ke alam produktif. Belakangan entah kenapa, saya merasa jenuh. Buktiya terlihat jelas, hingga nyaris tengah bulan baru 3 buku yang saya baca. Bukan salah buku-buku tapi konsentrasi yang terbagi membuat saya cepat merasa lelah dan jenuh.

Saat mencari buku untuk dibaca di kereta api dalam rangka tour of duty kemarin, mata saya segera tertuju pada buku ini. Secara pribadi saya menaruh harapan besar pada buku ini. Donny yang saya kenal di kampus dan klub foto selalu punya ide sederhana tapi spektakuler hasilnya. Sepasang sepatu di Musholla misalnya, bukanlah sebuah pemandangan yang luar biasa. Wajar jika banyak sepatu yang diletakkan di depan Mushollah. Tapi D****h (panggilan mesranya) bisa mengabadikannya menjadi sebuah foto yang unik dan mampu bercerita banyak. Saya yakin buku ini bisa menawarkan sesuatu yang berbeda.

Lihat saja kovernya. Hanya tulisan angka 2 dengan warna yang sungguh kontras. Tipe huruf yang digunakan, jika kita perhatikan akan bersinggungan dengan kisah yang ada. Tidak hanya tipe huruf sebenarnya, tapi juga latar belakang kover yang berwarna merah serta warna angka dua. Semuanya merupakan simbol dari kisah yang ada. Bukan latah menerbitkan buku dengan judul bernuansa angka, namun saat membaca buku ini, terutama mulai halaman 410, pembaca akan mengerti kenapa buku ini diberi judul 2.

Membuka lembar awal, kedua alis saya sempat bertemu. Ceritanya kok....Tapi kian kebelakang alis saya kembali ke posisinya masing-masing. Yang terdengar justrui tawa lepas saya. Sampai saya mendapat tepukan halus plus peringatan dari mama yang duduk di sebelah, "hush... ini kereta api yah bukan kamar kamu. Mbok yah dikecilkan sedikit ketawanya, anak perempuan jiee" Duh si mama segini masih saja disebut anak. Tapi yah begitulah seberapa umur saya, buat beliau saya tetap anak kok he he he.

Buku ini berkisah mengenai kehidupan seorang anak yang tegar, bersemangat , gemar berolah raga dan pantang menyerah. Kisahnya dimulai dari sebuah keluarga harmonis yang sedang menunggu kelahiran anak kedua. Kedua orang tua mereka dipanggil Papa Gita dan Mama Gita. Panggilan itu terasa wajar mengingat Gita merupakan anak pertama mereka, dan masyarakat kita sering memanggil orang tua berdasarkan nama anak pertama.

Kehamilan sang mama berjalan dengan normal. Namun saat melahirkan baru diketahui ada sesuatu yang berbeda dengan sang bayi. Bayi yang lahir super jombo itu diberi nama Gusni Annisa Puspita. Di sini Donny mulai memainkan emosi pembacanya. Pembaca dibuat bertanya-tanya kenapa Gusti begitu berbeda dibandingkan kakaknya. Apa perbedaannya dan apa yang menyebabkan perbedaan itu.

Perbedaan yang terlihat jelas pada awal kisah adalah Gina menjadi pemain bulutangkis profesional sementara Gusni harus puas dengan mengayunkan raket nyamuk dimana saja. Nyaris sampai setengah buku pembaca baru mendapat jawaban dimana dan apa yang menyebabkan Gusti berbeda dengan kakaknya, Gina.

Sebagai bumbu, Donny juga memasukan sebuah kisah cinta yang jauh dari menye-menye. Kisah cinta yang dimulai dari sepotong kue onde-onde dan restoran bakmi. Saat kecil hanya Harry yang mau bersahabat dengan Gusti si anak perempuan. Saat usia SD hal ini jelas dianggap aneh. Setiap anak laki-laki memiliki anggapan yang nyeleneh soal anak perempuan. Menurut anak laki-laki, anak perempuan itu acak-acakan-tidak jelas maunya. Anak perempuan itu cerewet, galak tapi cengeng, nenek sihir, tukang ngadu. Hem tunggu sampai mereka besar sedikit pasti anggapannya berbeda. Keduanya memiliki kesamaan sangat menggemari onde-onde dan bakmi plus ukuran tubuh yang super jumbo.

Kisah cinta antara Harry dan Gusti tidak hanya dibumbui dengan romantisme ala remaja namun juga dengan rangkaian kebersamaan yang membuat mereka saling menguatkan satu dengan yang lain. Melalui Harry, Gusni mengerti apa itu cita-cita. Cita-cita menurut Harry adalah sesuatu yang baik buat diri kita sendiri, sesuatu yang membuat diri kita senang kalau melakukannya. Tertular semangat Gusni, Harry terpicu untuk mengembalikan cita-cita masa kecilnya. Gusni mampu tegar karena ada Harry disisinya.

Sosok kedua orang tua Gusni juga terlihat sangat mendukung kedua anaknya tanpa membedakan apakah Gusni membutuhkan perhatian khusus atau tidak. Keduanya mendapat perhatian yang seimbang. Sang Mama

selalu memberikan petuah yang menyegarkan. Beliau selalu memberikan dorongan dan semangat bagi Gusti. "Kamu perempuan Gus, harus berani, Mama mau kamu kuat dan berani, Gus... kamu berani mencintai dan kamu mencintai dengan berani"

Dibandingkan dengan buku-buku lain, buku ini memiliki keunikan pada setting dan tema cerita. Setting peristiwa dalam buku ini beragam, antara lain saat kerusuhan 1998 yang lalu. Donny mampu membuat saya merasakan ketakutan yang sama seperti saat itu. Bayangkan saja, rumah sakit tempat saya melahirkan ditimpuki batu karena dianggap berhubungan erat dengan rezim Orde Baru. Saya sampai menyusun semacam rencana penyelamatan diri dengan rekan sekamar yang juga baru melahirkan, sekedar mengantisipasi jika terjadi kerusuhan. Ketakutan yang dialami Harry dan Gusni membuat saya juga teringat bagaimana khawatirnya saya pada nasib keluarga dari pihak sana. Mengingat mereka memiliki darah China

Tema cerita seputar seseorang yang bersemangat menghadapi hidup ini walau divonis berumur pendek sepertinya bukan tema baru. Tapi Donny membuatnya berbeda dengan membentuk sosok Gusni sebagai seorang atlit bulutangkis. Kisah bagaimana ia berusaha sekian tahun guna mencapai cita-citanya sungguh mengharukan. Apalagi ditambah dengan semangat hidupnya. Dihadikannya cita-cita masa kecilnya sebagai semangat hidup, sebagai pemberi kekuatan dalam menjalani sisa kehidupan yang entah sampai kapan.

Saya tertawa membayangkan betapa semangatnya Gusni mengayunkan raket nyamuknya. Saat orang memuja sang kakak, Gita sebagai pemain bulutangkis, Gusni justru terkenal dengan raket nyamuknya. Tawa saya kian keras saat membaca bagaimana Gusni berhadapan dengan para preman menggunakan raket nyamuk. Aduhhhhhhh sakit perut saya gara-gara tertawa.

Tapi..., saya ikut meringis saat membaca bagaimana sedihnya Gusti kehilangan Harry sahabatnya saat SD. Bagaimana Gusti nyaris tak mau memakan onde-onde, kue kegemaran mereka berdua. Atau saat Gusni mendatangi taman tempat mereka dahulu sering duduk-duduk. Juga saat membaca bagaimana restoran bakmi milik keluarga Harry habis dibakar saat kerusuhan.

Selain mengisahkan semangat Gusni, ada juga kisah mengenai pelatih yang tak pernah pantang mundur dan bersemangat membagi ilmunya. Selama melatih ia....duhhh sebaiknya saya berhenti disini jangan sampai nanti jadi spoiler.

Secara keseluruhan buku ini menarik, menghibur dan memberi motivasi. Hanya ada hal yang ingin saya tanyakan kepada penulis sebenarnya. Misalnya saat restoran bakmi milik keluarga Harry diamuk massa, maka Harry dan sekeluarga pindah rumah dan sekolah. Tapi seingat saya keluarga Gusni tidak pindah, lalu kenapa Harry tidak berusaha menggubungi Gusni ? Dalam kisah ini tidak disebutkan Harry pindah keluar kota, bahkan mereka sempat berselisih jalan saat mengunjungi puing restoran bakmi Seolah-olah mereka terpisah jarak yang sangat jauh hingga tidak bisa berkomunikasi. Baru saat reuni mereka bertemu, atau ada penjelasan tapi kejemuhan membuat saya kurang memperhatikan?

Jika disimak lebih dalam, kisah ini memberikan banyak asupan moral. Pertama, bagaimana pun juga keadaan kita, janganlah pernah menyerah. Berjuanglah mencapai impian, karena hidup tanpa impian akan membuat hidup kita berjalan tanpa arah. Ada harapan disetiap keterbatasan.

Kedua, cinta bisa kadang kapan saja, dimana saja dan dalam wujud yang beraneka ragam. Kisah cinta Gusni dan Harry justru dimulai dari kue onde-onde. Kisah cinta dimulai dari persahabatan sekian lama. Ketiga, jangan pernah meremehkan kekuatan seseorang manusia, karena Tuhan sedikit pun tidak pernah. Gusti justru mampu berjuang disaat ia merasa lemah. Saat semua orang mengasihainya, Gusti justru membuktikan ia sangat tidak layak untuk dikasihani.

Di tanah air Bulutangkis atau badminton bisa dianggap olah raga rakyat. Olah raga ini sering dimainkan di kampung-kampung dan dilombakan saat acara menyambut Hut RI. Mirip dengan tenis, bulu tangkis bertujuan memukul bola permainan yang dikenal dengan istilah kok (berasal dari shuttlecock) melewati jaring agar jatuh di bidang permainan lawan yang sudah ditentukan dan berusaha mencegah lawan melakukan hal yang sama. Olah raga ini dimainkan 2 orang untuk tunggal dan empat orang untuk ganda.

Bulutangkis memiliki sejarah unik. Bulutangkis atau badminton mendapat namanya dari Badminton House di Gloucestershire, Rumah dari Duke of Beaufort, dimana olahraga ini dimainkan di abad terakhir. Sebelum Badminton House, ada sebuah permainan yang disebut poona (permainan yang dimainkan oleh petugas stationed tentara Inggris di India).

Lalu apa hubungannya Gusni dengan olah raga bulutangkis?

Bagaimana nasib hubungannya dengan Harry?

Siapa sosok yang selalu berlari setiap jam 05.00 WIB?

Dibaca saja yah he he he he

Sebait kalimat Mama Gita sepertinya layak untuk menutup repiu ini, ” Aku adalah seorang wanita, aku adalah kekuatan, aku adalah kelembutan, aku adalah ibu dari cinta.”

htanzil says

Setiap manusia memiliki cita-cita namun terkadang apa yang dicita-citakannya itu terhalang oleh keterbatasan dan ketidaksempurnan hidup. Untuk itulah kita perlu memiliki mimpi sebagai api penyulutnya, namun mimpi saja tidaklah cukup karena harus ada perjuangan dan kerja keras untuk menggapai mimpi kita.

Itulah juga yang dialami Gusni, seorang perempuan yang berjuang untuk mimpinya, ia mencintai hidupnya di tengah segala keterbatasan dan waktu singkat yang dimilikinya. Semenjak lahir Gusni memiliki kelebihan yang sekaligus akan menjadi keterbatasannya. Ia terlahir dengan berat badan 6 kg!, dua kali lipat dari berat badan bayi-bayi normal.

Rupanya kelebihan berat badan yang dialami Gusni disebabkan adanya masalah dengan sistem pembakaran lemak di tubuhnya, penyebabnya adalah kelainan genetis dari keluarganya dimana kakek buyut dan kakeknya pun pernah mengalami hal yang sama. Kelainan ini menyebabkan bobot tubuh Gusni tidak akan pernah bisa turun melainkan terus bertambah seiring bertambahnya usia, malangnya kelainan ini tidak bisa disembuhkan sehingga apapun pengobatan dan usaha yang dilakukan untuk membuat berat badannya normal adalah hal yang sia-sia.

Semakin besar Gusni semakin gemuk, untungnya ia tak pernah minder dengan bobot tubuhnya, walau sering menerima ejekan dari teman-temannya ia tetap ceria dan percaya diri, ia juga memiliki keyakinan bahwa orang yang gemuk itu memiliki ‘hati’ yang lebih besar dibanding orang yang kurus. Beruntung karena Gusni juga dibesarkan di tengah keluarga yang mengasihinya, sehingga walau memiliki ‘kelainan’ ia diperlakukan secara normal seperti kakak perempuannya yang adalah seorang atlit bulu tangkis nasional.

Karena Gusni sering melihat kakaknya bermain bulu tangkis di TV dan bagaimana bahagianya orang tuanya setiap melihat kakak perempuannya berlaga dan memenangkan pertandingan membuat Gusni ingin menjadi atlit bulu tangkis seperti kakaknya agar iapun dapat membahagiakan kedua orang tuanya.

Tentunya dengan bobot tubuh yang saat itu sudah lebih dari 100 kg bukan hal yang mudah untuk menjadi atlit bulu tangkis. Awalnya kedua orang tuanya ragu-ragu untuk mengabulkan permintaan Gusni karena ‘kelainan’ yang dideritanya. Saat itu Gusni memang belum diberitahu tentang penyakitnya itu karena penyakit itu ternyata menyimpan ‘bom waktu’ yang tak diketahui dengan pasti kapan akan ‘meledak’kannya.

Ketika akhirnya Gusni mengetahui bahwa bobot tubuhnya merupakan kelainan yang disebabkan oleh faktor genetis, hal ini tak menyebabkan ia mundur dari cita-citanya, ia malah memantapkan tekadnya untuk berjuang melawan penyakitnya dan meraih mimpiya menjadi atlet bulutangkis. Dengan bulutangkis Gusni mencoba melawan penyakitnya dan membahagiakan orang tuanya.

Kisah dalam novel ini memang merekam seluruh perjuangan Gusni untuk meraih mimpiya mulai dari lahir hingga usianya beranjak dewasa dan mencoba meraih mimpiya untuk menjadi atlet bulutangkis nasional yang ketika itu berat badannya telah mencapai 125 kg. Satu hal yang tampaknya mustahil karena bukankah seorang atlet bulutangkis biasanya memiliki postur tubuh yang ramping karena diperlukan kelenturan tubuh dan kelincahan dalam mengejar dan megembalikan kok dari lawan tandingnya?

Walau inti kisahnya adalah memotivasi pembacanya untuk berjuang meraih mimpi, namun novel ini ditulis dengan ringan sehingga mudah dipahami pembacanya. Paruh pertama novel ini ditulis dengan diselipi humor-humor gaya anak muda masa kini. Mungkin maksudnya untuk menghibur pembacanya, namun saya merasa humor-humor yang dihadirkan terlalu berlebihan alias ‘lebay’ sehingga saya kurang bisa menikmati paruh pertama dari novel ini. Di paruh kedua barulah novel ini menjadi sedikit lebih serius terutama ketika memasuki bab-bab perjuangan Gusni menaklukkan kelebihan berat badannya dan perjuangannya meraih mimpiya.

Pada akhirnya novel ini bisa dikatakan novel yang memotivasi dan menggugah pembacanya untuk memiliki mimpi dan meraihnya, selain itu novel ini juga juga membangkitkan semangat nasionalisme pembacanya melalui bulutangkis . Jika di novel sebelumnya (5 cm) penulis menghadirkan olah raga mendaki gunung, kini Bulutangkis dijadikan sebagai kendaraan oleh penulisnya untuk menyampaikan misinya mengenai persahabatan, mimpi, cinta, keluarga, kerja keras, dan semangat nasionalisme.

Pilihan penulisnya untuk memakai bulutangkis dalam novelnya ini saya rasa cukup berani, disaat Indonesia mengalami euphoria terhadap timnas sepakbola Indonesia sampai-sampai Andrea Hirata menyempatkan diri untuk menulis novel 11 Patriot tentang sepak bola, Donny Dhiringgoro justru menghadirkan bulu tangkis sebagai latar dalam novel terbarunya ini.

Pilihan yang bagus karena di saat demam sepakbola melanda Indonesia, setidaknya novel ini akan mengingatkan kita bahwa bulu tangkis adalah olah raga yang pernah mengharumkan nama Indonesia di tingkat dunia namun yang kini sedang terpuruk nyaris tanpa prestasi yang membanggakan.

Melalui bulutangkis persoalan harga diri bangsa adalah hal yang dijadikan point utama di novel ini, hal itu tercermin ketika novel ini menceritakan bagaimana tim putri Indonesia harus berhadapan dengan tim putri Singapura yang sebagian pemain-pemainnya adalah mantan atlit Indonesia yang hijrah karena menerima bayaran yang lebih besar.

Atau bagaimana ketika akhirnya di final tim putri Indonesia berhadapan dengan Malaysia. Seperti kita ketahui beberapa tahun belakangan ini Malaysia selalu ‘mengusik’ harga diri rakyat Indonesia dengan mengklaim beberapa budaya Indonesia sebagai miliknya. Melalui novel ini harga diri bangsa Indonesia kembali diangkat melalui bulutangkis.

Di bagian-bagian akhir, penulis juga mendeskripsikan suasana pertandingan antara tim putri Indonesia dengan lawan-lawannya hingga ke final. Perjuangan tim putri Indonesia poin demi poin dikisahkan dengan menawan sehingga kita seakan sedang menyaksikan langsung ketegangan yang berlangsung di lapangan.

Pada akhirnya melalui tokoh Gusni yang berjuang melawan penyakitnya dan kerja kerasnya meraih mimpi untuk membahagiakan orang tuanya melalui bulutangkis , Gusni memberi kita sebuah kalimat penutup untuk direnungkan,

“Seperti hidup yang tidak sempurna. Kamu tidak akan menyerah. Cintai impianmu. Cintai kerja kerasmu. Cintai hidupmu dengan berani, jangan menyerah dan jangan berputus asa.” (hal 415)

@htanzil
<http://bukuygkubaca.blogspot.com>

Nb :

Satu hal lagi yang menarik adalah misteri angka ‘2’ yang dijadikan judul novel ini. Apa maksudnya? Pembaca tampaknya dibiarkan bertanya-tanya dan menafsirkan sendiri apa arti dari judul, jawabannya baru diberikan di tersebut di lembar-lembar terakhir novel ini. Kalau anda belum membaca novelnya, sebenarnya makna angka ‘2’ itu sudah saya berikan dalam review ini. Silahkan mencari sendiri jawabannya :)

Sa`ad Ahyat Hasan says

Lumayan sih. Tapi lagi-lagi seperti 11 Patriot, saya merasa olahraga kurang cocok diangkat menjadi tema sebuah novel.

Kisahnya sederhana, sesederhana pesan yang ingin disampaikan oleh Mas Donny kepada para pembacanya.

Hasbi Ash says

Buku 2 dari Donny Dhiringgoro ini menceritakan seorang perempuan yang terlahir dengan masa depan yang tidak sempurna, perempuan tersebut bernama Gusni. Gusni terlahir dengan badan yang besar dan karena kelainan genetika maka badannya tidak akan pernah turun dan malah akan terus membesar sepanjang usianya. Kelainan genetika ini dipengaruhi juga oleh garis keturunannya, karena kakek buyutnya juga seperti itu dan mereka tidak pernah bisa hidup sampai umur 25 tahun. Beruntung gusni mempunyai keluarga yang sangat menyayanginya, papa, mama dan kakaknya Gita.

Keluarganya yang sangat menyukai olahraga badminton atau bulutangkis akhirnya membuat Gusni bercita-cita ingin bermain bulutangkis walaupun keadaan dirinya tidak memungkinkan, dengan kesungguhan dan orang tuanya yang sangat menyayanginya akhirnya Gusni diperbolehkan bermain bulutangkis dan berlatih bulutangkis seperti kakaknya Gita yang sudah duluan dan telah menjadi juara bulutangkis nasional.

Tak diduga, walaupun dengan badan yang sangat besar Gusni akhirnya dapat bermain dan berlatih bulutangkis, tidak sampai disitu saja Gusni bisa menjadi pemain timnas nasional Indonesia dan berhak ikut dalam kejuaraan Internasional yang disaksikan seluruh bangsa bersama kakaknya Gita. Dengan bulutangkis jugalah ia mencoba bertahan hidup terus dari penyakit yang ada pada dirinya. Di dalam perjalanan hidupnya juga gusni menemukan kembali pria yang sangat disayanginya, pria yang sewaktu ia kecil suka dengan kesamaan-kesamaan yang ada dalam diri mereka masing-masing.

Buku 2 Donny Dhiringantoro ini masih seperti buku buku pertamanya 5cm, masih menceritakan tentang Impian, Cita-cita, Cinta dan perjuangan. Namun jika di 5cm lebih bertemakan persahabatan ataupun pertemanan maka di buku 2 ini lebih ke keluarga dan anak. Nasionalisme yang ada pada buku 5cm juga ada pada buku 2, namun lebih kuat dan menonjol dengan bulutangkisnya maka tak salah kalau buku 2 ini juga bertemakan badminton atau bulutangkis.

Dalam buku ini juga kita bisa dibuat tertawa dengan cerita masa SD Gusni yang sepertinya memang kita semua lakukan dan alami. Lalu juga tak ketinggalan kita juga akan termotivasi dengan cerita perjuangan Gusni melawan penyakitnya, papa dan mama yang berusaha menjadi orangtua yang hebat bagi anak-anaknya dan Gita dengan kesungguhannya.

Dalam buku 2 ini juga Donny Dhiringantoro juga menyelipkan beberapa potongan kalimat atau quote yang hebat, contohnya seperti “Lebih enak jadi orang gendut, karena ukuran hatinya pasti lebih besar”, “kamu perempuan, kalau kamu mau nangis, nangis aja. tapi menangislah untuk sesuatu yang baik, bukan sesuatu yang sia-sia”, dan masih ada beberapa lagi yang bisa membuat kita menuliskannya di jejaring sosial. Buku ini saya prediksikan juga akan sukses dan menjadi buku most best seller seperti buku pertama 5cm.

Demikianlah sekilas info kali ini yang mengulas tentang buku 2 dari Donny Dhiringantoro. Ibarat hotel buku ini adalah hotel bintang 5, bukannya lebay tapi memang seperti itu adanya, nggak percaya... ya silahkan dibaca bukunya, dijamin muantabs. Sampai disini dulu sekilas info sampai bertemu di info-info selanjutnya. Selamat membaca!

Agustina Masito says

Saya adalah salah satu orang yang menunggu dengan gak sabar munculnya buku kedua donny, tetapi setelah muncul saya termasuk orang yang kecewa. Buku ini terlalu bertele-tele dan ketebalannya seperti kesia-siaan. Donny mencoba mengeluarkan kritik sosialnya di sini, tetapi menurut saya terlalu ringan dan hanya menyentuh kulit.

Buku ini menceritakan tentang bulutangkis indonesia. Dony jelas punya visi ingin membangkitkan kembali prestasi bulutangkis indonesia, minimal membangkitkan kembali euforia masyarakat indonesia trhadap cabang olahraga itu. Tetapi kisah ini terlalu dramatis dan dibuat-buat.

Idenya tentang selalu membawa raket karena dikerubungi nyamuk buat saya terlalu memaksakan.

Semoga buku selanjutnya bisa sebagus 5 cm.

salam
-just

Marina says

** Books 171 - 2016 **

3,1 dari 5 bintang

Saya sebenarnya suka dengan konsep kegigihan Gusni yang memiliki penyakit mematikan tetapi ia tidak mau menyerah dengan keadaan tetap berlatih bulutangkis sampai ia benar2 bisa berhasil

Sayangnya saya kurang menyukai gaya penulisan buku 2 ini apa terlalu banyak kalimat yang lebay ya. Banyak juga kata "berlebihan" didalam novel ini yang saya lihat rajin berseliweran didalam novel ini. Saya masih merasa lebih suka dengan tulisan mas donny di 5 cm yang lebih natural dan apa adanya.

Terimakasih iJak untuk peminjaman bukunya

• Brebes, 3 Juli 2016 •

Ajeng says

Reading 2 by @Donny5cm Big book, skipped most parts because it's boring.BUT this is an important book maybe for Indonesian children-teenager, in terms of teaching kids to work hard and dream. The storyline is in the calibre of children stories, not comparable to high quality contemporary work such as Laskar Pelangi. I will save this book and lend it to someone much younger, a school kid maybe, while regretting the fact that I had a curiosity to buy it in the first place. If you're a literature reader, don't bother reading this book.

Muhammad Ridwan says

Kesan pertama baca buku ini: ALAY!

Sumpah! Ini novel berlebihan, lebay, lebay, lebay, dan alay banget dari awal. Setelah mencoba untuk terus melanjutkan membaca, ternyata saya memang gak sanggup buat meneruskannya. 50 halaman sudah cukup membuatku stress.

Ini hasil keanehan dari halaman 1-50.

1. Kalau usaha pembuatan kok-nya cuma pakai alat tradisional dan gak punya pegawai (karena cuma 1 alatnya), kenapa bisa beli mobil? Apalagi saat itu kok sedang tidak laku karena produk Malaysia?
2. Segampang itukah prosedur buat operasi caesar? Tiba-tiba saja operasi begitu :/. Lagian, percakapan gak penting yang aneh bin lebay dengan dokter tua itu. Duh! Bikin mules bacanya.
3. Bayi kembar? Suara jantung dari bayi yang tiba-tiba sudah diletakkan di inkubator? Nama yang tiba-tiba diberikan di tempat? Biasanya nih, orang tua itu bingung ngasih nama anaknya. Bahkan kadang, yang udah disiapin jauh-jauh hari pun minta saran/pendapat sama yang lain.
4. Banyak lagi... Males...

Memang, selera orang berbeda-beda.

Laras says

Saya membutuhkan kerja keras buat menyelesaikan buku ini (pret).

Sebenarnya bahasa yang dipakai nggak menyulitkan, malah cenderung nge-pop.
Tapi, hmm...

Oh iya, ini bakalan banyak spoilernya.

Sebelumnya, saya mau kasi pujian dulu buat buku ini. Angkat topi buat covernya yang bagus banget, mulai dari desainnya, warnanya, font yang dipake, saya sukaaa! Saya juga suka judul-judul yang dipakai penulis untuk buku-buku yang dikarangnya. Judul yang dia pakai itu singkat tapi bikin kita jadi nanya-nanya.

Tapi selain covernya, enggak ada lagi yang saya sukain dari buku ini. Entah barangkali memang bukunya yang aneh atau sayanya yang aneh, tapi buku ini bener-bener bikin saya pengen ngomel-ngomel hahaha. Lagian saya maksain baca sampai habis gara-gara ada badmintonnya. Tapi ternyata bagian badmintonnya juga super ngeselin.

(view spoiler)

(hide spoiler)]

Yaudalah, saya udah kebanyakan ngomel buat buku ini, padahal saya juga belum ada karya apa-apa. Maaf kalo bahasanya menyinggung, ini hanya pendapat jujur (dan lumayan subjektif juga) dari saya. Anyway, ini cuma masalah selera. Toh buku ini termasuk best seller.

Thanks

AmaLia says

Agak kecewa sebenarnya.. Mungkin karena udah terLaLu 'mentok' sama 5 cm. Mungkin karena gwe sendiri udah berubah, jadi udah ga mempan 'diceramahi' panjang Lebar - biarpun tetep ada beberapa quotes yang inspiratif, tapi makin ke belakang makin susah masuk ke kepala, mungkin karena udah terlanjur bosan.

Tapi seenggaknya gwe dan Gusni sama-sama berjuang.. Gusni berjuang meLawan segaLa keterbatasannya, dan gwe berjuang mengkhatamkan buku ini.

Ayu Larasati says

Dimulai dari kelahiran bayi perempuan yang bernama Gusni Annisa Puspita yang lahir dengan berat yang luar biasa 6,25 kilogram dan panjang 59 centimeter. Gusni lahir dalam keluarga bahagia. Semua orang takjub melihat ukuran bayi Gusni yang amat besar itu, tapi tidak bagi sang Kakek, ia mengetahui sebuah kenyataan pahit yang harus dihadapi Gusni dan tidak bisa dihindari oleh Gusni.

Kehidupan Gusni yang bertubuh besar itu berlanjut hingga ia duduk dibangku sekolah dasar. Ia memiliki sahabat yang bernama Nuni dan Ani, mereka sama-sama bertubuh besar seperti Gusni. Waktu yang paling ia sukai adalah waktu istirahat, karena ia dapat membeli jajanan kesukaannya terutama Onde-Onde. Karena kesukaannya pada Onde-Onde ia kenal dengan Harry, seorang laki-laki yang bertubuh sama dengan Gusni. Mereka pun menjalin persahabatan yang bermula dengan Onde-Onde. Mereka membuat panggilan khusus yaitu Gusni-Gusni dan Harry-Harry.

Persahabatan mereka berlanjut dengan obrolan-obrolan mereka di kolam ikan tentang cita-cita mereka, Harry ingin mempunyai restoran Bakmi seperti kedua orang tuanya, Gusni ingin menjadi pemain bulu tangkis demi membahagiakan kedua orang tuanya. Tetapi masa kelam itu datang pada tahun 1998, kerusuhan yang menghancurkan kehidupan banyak orang. Keluarga Harry adalah salah satu korbannya. Restoran Bakmi sekaligus rumah mereka terbakar habis. Sejak itu, Gusni kehilangan Harry, Harry dan keluarganya pergi setelah kejadian itu. Gusni mengetahui sesuatu; Harry telah kehilangan senyum lebarnya.

Sejak kenangan pahit itu, Gusni berubah. Ia selalu murung dan tak seceria biasanya. Oleh karena itu, Ayah Gusni membiarkan Gusni untuk mengikuti pelatihan bulu tangkis; hal yang sudah Gusni inginkan sejak dulu. Namun, ia belum mendapatkan persetujuan dari orang tuanya. Saat itu, di mulailah perjuangan Gusni untuk menjadi atlet bulu tangkis. Akan tetapi, hal buruk kembali terjadi. Saat ketiga Gusni harus mengetahui takdir hidupnya yang membuat hidupnya tidak sempurna sekaligus tidak bisa dihindari lagi.

Mikochin says

Sebenarnya buku ini menarik. Masih tidak jauh dengan 5cm, penulis sepertinya berusaha menyampaikan dan memberikan motivasi bagi para pembacanya, baik dalam menjalankan hidup, termasuk pula menaruh harapan besar pada dunia perbulutangkisan Indonesia.

Hanya saja saya agak kurang sreg sama gaya menulisnya. Entahlah, terlalu banyak kalimat yang tidak perlu, diulang-ulang hingga monoton, dan sebagainya. Dan terus terang saya termasuk pembaca yang cenderung menjudge suatu buku dari gaya menulisnya, sehingga karena sedari awal sudah tidak nyaman dengan penulisannya, akhirnya untuk menghabiskan membaca buku ini rasanya saya harus bersusah payah :/

Stefanie says

I want to give all the thumbs up I could give to this book :) An absolute masterpiece, in my opinion :')

"Karena tadi pagi saya melihat ia berlari... seakan ia berkata ke saya... bahwa tidak ada hidup yang sempurna, hanya seorang pengecut yang menginginkan hidupnya sempurna..."

Kisah ini dimulai dari kelahiran seorang Gusni Annisa Puspita; yang lahir pada tahun 1986 dengan berat luar biasa 6.25 kilo dan panjang 59 cm. Gusni lahir dalam keluarga bahagia Papa, Mama, dan kakak perempuannya - Gita. Semua orang berdecak takjub melihat ukuran bayi Gusni yang amat besar itu; akan tetapi tidak bagi sang Kakek, yang mengetahui sebuah kenyataan pahit yang harus dihadapi oleh cucunya suatu hari nanti. Takdir kehidupan yang tidak bisa dihindari oleh Gusni di kemudian hari.

Kehidupan Gusni yang bertubuh besar itu pun berlanjut. Dengan tubuh besarnya, ia pun bersahabat dengan Nuni dan Ani, yang notabene berukuran tubuh sama seperti Gusni. Ketika ia duduk di bangku SD, waktu yang paling ia sukai adalah jam istirahat; ketika ia bisa membeli berbagai macam jajan kesukaannya: terutama Onde-Onde. Dan karena kesukaannya terhadap Onde-Onde itulah, Gusni mengenal sosok Harry: seorang anak lelaki yang bertubuh kurang lebih sama dengan Gusni. Sejak saat keduanya berbagi Onde-Onde itulah persahabatan mereka bermulai. Mereka bahkan mempunyai panggilan khusus untuk satu sama lain: Harry-Harry dan Gusni-Gusni.

"Kamu dikatain Gendut ya?" Gusni mengangguk. Harry menatap Gusni tulus dan bertutur lembut. "Kata Mama Harry... lebih enak jadi orang gendut, karena ukuran hatinya pasti lebih besar."....

Baca review selengkapnya di:
<http://thebookielooker.blogspot.com/2011/06/gusni-gusni.html>
